

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 (2018) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut IAI dalam PSAK nomor 1 (2018), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik dan laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi:

- 1) Aset;
- 2) Liabilitas;
- 3) Ekuitas;
- 4) Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- 5) Kontribusi dari dan distribusi ke pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- 6) Arus Kas

Menurut IAI dalam PSAK Nomor 1 (2018), menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) Laporan laba rugi dan komprehensif lain selama periode;
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- 4) Laporan arus kas selama periode;
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), pengguna laporan keuangan ada 2, yaitu:

- 1) Pengguna internal, adalah orang-orang (manajer) yang merencanakan, mengorganisir, dan menjalankan suatu bisnis, seperti manajer marketing, *supervisor* produksi, karyawan perusahaan dan direktur keuangan.
- 2) Pengguna eksternal, adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang membutuhkan informasi finansial atas perusahaan tersebut, yang terdiri dari:
  - a) Investor atau pemilik, yang menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan untuk membeli, menahan atau menjual saham kepemilikan dari perusahaan.

- b) Kreditor yang menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko dari pemberian kredit atau peminjaman uang bagi perusahaan.
- c) Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan mematuhi peraturan perpajakan.
- d) Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- e) Pelanggan yang tertarik apakah perusahaan akan terus menerima garansi-garansi produk dan mendukung lini produknya.
- f) Serikat buruh yang ingin mengetahui jika perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kenaikan gaji dan *benefit* kepada anggota serikat buruh.

## **2.2 Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan menurut Meidiyustiani (2016) adalah suatu penetapan dari besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya menghasilkan keuntungan yang kecil pula. Menurut Chasanah (2018) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sobirin (2007) dalam Berliani dan Riduwan (2017) ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, jumlah karyawan maupun total penjualan dari perusahaan tersebut.

Menurut Harjanto (2017), Ukuran Perusahaan diklasifikasikan berdasarkan dari total aset yang dimiliki perusahaan dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan besar menurut Purnomosidi (2014) dalam Simon dan Kurnia (2017) memiliki akses pasar yang lebih baik daripada perusahaan kecil dan memiliki kegiatan operasional yang lebih besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kemudian definisi terkait ukuran perusahaan yang berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 (2008) adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia

Kemudian, kriteria yang ditetapkan untuk usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 (2008), adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (2 milyar lima ratus juta rupiah)
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Sedangkan, menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Hery (2017), kategori ukuran perusahaan ada 3, yaitu:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.

### 2.3 Aset (*Asset*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Aset menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang mana perusahaan menggunakan aset tersebut untuk aktivitas-aktivitas operasionalnya seperti produksi dan penjualan. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), aset diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu:

a) *Current Assets* (Aset Lancar)

*Current Asset* atau aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang perusahaan perkiraan akan dikonversikan atau diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau pada saat siklus operasi perusahaan berjalan, manapun yang lebih lama. Aset lancar terdiri dari:

1) *Cash* (Kas atau Uang Tunai)

Kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang yang tersedia sesuai dengan permintaan lembaga keuangan), setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan.

2) *Short-Term Investment* (Investasi Jangka Pendek)

Perusahaan harus melaporkan *trading securities* (utang maupun modal atau ekuitas) sebagai aset lancar. Perusahaan mengklasifikasikan *non-trading*

*investment* sebagai aset lancar atau aset tidak lancar tergantung kepada kondisi. Perusahaan harus melaporkan sekuritas *held-for-collection* dalam biaya amortisasi.

### 3) *Prepaid Expenses* (Biaya Dibayar Dimuka)

Perusahaan memasukkan biaya dibayar dimuka di dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima suatu manfaat (yang biasanya dalam bentuk jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan, manapun yang waktunya lama.

### 4) *Receivables* (Piutang)

Perusahaan secara jelas harus mengidentifikasi kerugian yang dapat diantisipasi karena penjualan kredit yang dilakukan tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang dapat digunakan sebagai jaminan.

### 5) *Inventories* (Persediaan)

Untuk menampilkan persediaan secara baik, perusahaan harus mengungkapkan dasar perhitungannya (*lower-of-cost* atau *net realizable value*) dan biaya asumsi arus barang yang digunakan atau dijual (*FIFO* atau *Average*).

### b) *Non-current assets* (Aset Tidak lancar)

Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi dasar dari aset lancar. Aset tidak lancar terdiri dari:



### 1) *Long-Term Investment* (Investasi Jangka Panjang)

*Long-term investment* terdiri dari 4 jenis, yaitu:

1. Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham biasa atau wesel jangka panjang
2. Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan untuk operasi perusahaan, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi
3. Investasi yang disisihkan untuk dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun atau pengembangan pabrik.
4. Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi

### 2) *Property, Plant & Equipment* (Aset Tetap)

*Property, plant* dan *equipment* adalah aset berwujud yang memiliki umur yang panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bisnis suatu perusahaan. aset-aset ini terdiri dari:

1. Tanah
2. Bangunan
3. Mesin
4. *Furniture*
5. Peralatan
6. *Wasting resources (Mineral)*

Dengan pengecualian untuk tanah, perusahaan melakukan depresiasi untuk semua aset tetap miliknya atau melakukan depleksi untuk aset-aset tersebut (contoh depleksi dilakukan untuk cadangan minyak).

### 3) *Intangible Asset* (Aset Tidak Berwujud)

*Intangible asset* merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, yang termasuk di dalamnya paten, hak cipta, waralaba dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk dilakukan *impairment* (penurunan nilai).

### 4) *Other Assets* (Aset Lainnya)

*Other asset* terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.

Menurut IAI (2018) dalam PSAK nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan, mengklasifikasikan Aset sebagai Aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan
4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar

## 2.4 *Net Income* (Laba Bersih)

*Net Income* adalah suatu jumlah yang merepresentasikan pemasukkan yang di dapat setelah semua pendapatan dan semua beban dijumlahkan. Laba bersih dilihat sebagai pengukuran yang sangat penting untuk mengukur kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2018). Sedangkan, menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), *net income* merupakan kelebihan dari jumlah pendapatan terhadap beban. Untuk urutan terkait penjumlahan *net income* menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018) dapat dilihat dari tabel komponen laporan laba rugi berikut:

**Tabel 2.1**

**Tabel Komponen Laporan Laba Rugi**

No.	Akun	Penjelasan
1A	Bagian Penjualan atau Pendapatan	Berisi penjualan, potongan, <i>allowances</i> , pengembalian dan hal-hal lain. Tujuannya adalah menunjukkan nilai penjualan bersih atau pendapatan bersih
1B	Bagian Beban Pokok Penjualan	Menunjukkan beban pokok penjualan yang muncul untuk memproduksi barang yang akan dijual
1	Laba Kotor atau <i>Gross Profit</i>	Didapatkan dari pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan

**Tabel 2.1****Tabel Komponen Laporan Laba Rugi**

No.	Akun	Penjelasan
2A	Beban Penjualan	Berisi laporan atas beban yang perusahaan untuk bisa melakukan penjualan
2B	Beban umum atau administratif	Berisi beban terkait administrasi umum perusahaan
2C	Penghasilan dan beban lain-lain	Berisi transaksi lain-lain yang tidak termasuk di dalam kategori dari penjualan maupun beban pokok penjualan. Contohnya adalah untung atau rugi dari penjualan aset tetap, pendapatan sewa, pendapatan dividen dan pendapatan bunga.
2	Laba dari operasi	Laba yang perusahaan hasilkan dari operasi normal
3A	Biaya Pendanaan	Pos-pos terpisah yang teridentifikasi sebagai biaya pendanaan dari suatu perusahaan yang terkait dengan beban bunga perusahaan
3	Laba sebelum pajak	Laba yang dihasilkan sebelum dikurangi pajak penghasilan
4A	Beban Pajak Penghasilan	Bagian kecil dari pelaporan pajak yang nilia pajaknya dipungut dari nilai laba sebelum pajak
5	Laba Bersih	Hasil bersih dari performa perusahaan dalam jangka waktu tertentu

**Tabel 2.1**

**Tabel Komponen Laporan Laba Rugi**

No.	Akun	Penjelasan
4	Pendapatan dari operasi yang dilanjutkan	Pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum dijumlahkan dengan untung atau rugi dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki pos terkait dengan operasi perusahaan yang dihentikan, maka pos ini tidak dilaporkan dan hasil ini dilaporkan sebagai laba bersih.
5A	Operasi yang dihentikan	Untung atau rugi yang dihasilkan dari komponen atau aset yang dimiliki oleh perusahaan

Sedangkan laba bersih menurut Desi (2018) adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Menurut Alpi dan Gunawan (2018), laba bersih dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang tercapai oleh suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin naik kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Net income* atau laba bersih menurut Batubara (2018) merupakan salah satu indikator yang penting, khususnya bagi investor untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan sebelum investor melakukan investasi di perusahaan tersebut.

## 2.5 Profitabilitas

Menurut Silaban (2011) dalam Sari *et. al.* (2019), Profitabilitas adalah kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset ataupun modal sendiri (Sartono, 2010 pada Primantara dan Dewi, 2016). Profitabilitas menurut Irawaty (2012) dalam Hendri (2015), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Rasio profitabilitas menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional dari suatu perusahaan pada waktu tertentu. Rasio profitabilitas juga memberikan efek terhadap posisi likuiditas dari suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk terus bertumbuh., Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan pendapatan (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013 pada Ibrahim dan Suryaningsih, 2016). Menurut Mylen dan Marcus (2008) dalam Tjhoa (2020), rasio profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan baginya yang dapat diukur melalui jumlah laba operasi atau jumlah laba bersih yang didapatkan perusahaan.

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan dari manajemen perusahaan, jadi profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam periode akuntansi (Brigham dan Houston, 2010 pada Meidiyustiani,

2016). Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan karena digunakan untuk mengukur nilai efisiensi dari suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Almunawwaroh dan Marliana, 2018). Menurut Abbas (2018), Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7. Dan tujuan lainnya.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), ada 7 rasio di dalam profitabilitas, yaitu:

#### *1. Profit Margin*

*Profit Margin* adalah pengukuran persentase dari setiap penjualan dalam suatu mata uang yang menghasilkan laba bersih bagi perusahaan. Rumus dari *profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

Keterangan:

*Net Income* : Laba Bersih

*Net Sales* : Penjualan Bersih

## 2. *Asset Turnover*

*Asset Turnover* adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengukur efisiensi dari perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Rumus dari *asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Assets}}$$

Keterangan:

*Net Sales* : Penjualan Bersih

*Average Assets* : Rata-rata dari aset

## 3. *Return On Asset*

*Return on asset* adalah sebuah keseluruhan dari profitabilitas. *Return on asset* adalah rasio perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan rata-rata nilai aset yang dimiliki perusahaan. *Return on asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang di miliki oleh perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016 pada Setiawati, Rois dan Aini, 2017) (48). Rumus dari *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$



Keterangan:

*Net Income* : Laba bersih

*Average Asset* : Rata-rata Asset

#### 4. *Return on Ordinary Shareholders Equity*

*Return on Ordinary Shareholders Equity* adalah rasio yang mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini ditunjukkan dalam mata uang, yaitu berapa banyak laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap uang yang di investasikan oleh pemilik. Rumus dari *Return on Ordinary Shareholders Equity* ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Ordinary Shareholders Equity}$$

$$= \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholders Equity}}$$

Keterangan:

*Net Income* : Laba Bersih

*Preference Dividends* : Dividen Preferen

*Average Ordinary Shareholders Equity* : Rata-rata Ekuitas Saham Biasa

#### 5. *Earnings per Share*

*Earnings per Share* adalah pengukuran laba bersih yang dihasilkan pada setiap saham biasa yang dimiliki perusahaan. Rumus *Earnings per Share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Net income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

Keterangan:

<i>Net Income</i>	: Laba Bersih
<i>Preference Dividens</i>	: Dividen Preferen
<i>Weighted Average Ordinary Shares Outstanding</i>	: Rata-rata Tertimbang Saham Biasa yang Beredar

#### 6. *Price-Earnings Ratio*

*Price-Earnings Ratio* adalah rasio yang mencerminkan penilaian dari investor terhadap penghasilan dari suatu perusahaan di masa depan. Rumus dari *Price-Earnings Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Price – Earnings Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Keterangan:

<i>Market Price per Share</i>	: Harga Pasar Saham per lembar
<i>Earnings per Share</i>	: Laba per Lembar Saham

#### 7. *Payout Ratio*

*Payout Ratio* adalah rasio yang mengukur persentase penghasilan yang diterima perusahaan yang di distribusikan dalam bentuk dividen tunai. Rumus dari *Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Net Income}}$$

Keterangan:

<i>Cash Dividend</i>	: Dividen Tunai
<i>Net Income</i>	: Laba Bersih

## **2.6 Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset (ROA)* menurut Hery (2017) dalam Thoyib *et. al.* (2018), adalah rasio yang menunjukkan hasil atau *return* atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Menurut Sari dan Dewi (2018), *return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aset) dikeluarkan dari analisis.

Menurut Sudana (2011) dalam Budiansyah, Safitri dan D.W. (2015) *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return on assets* menurut Warrad dan Omari (2015), adalah pengukuran profitabilitas perusahaan dengan memperhatikan dan melihat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Hull dan Rothenberg (2008) dalam Mukwarami, Nyirenda dan Fakoya (2017), *return on assets* merepresentasikan tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang berhubungan dengan total kepemilikan dari sumber daya atau aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan sebagai akibat dari adanya produktivitas penggunaan dari sumber daya yang dimiliki dan efektivitas dari manajemen perusahaan (Ongore dan Kusa, 2013 dalam Mukwarami, Nyirenda dan Fakoya, 2017). Menurut Desi (2018) *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan, dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari

operasional perusahaan dengan jumlah investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Menurut Syamsuddin (2013) dalam Rimardhani, Hidayat dan Dwiatmanto (2016), *Return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aset yang tersedia, dan semakin tinggi nilai rasio dari *return on asset*, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aset perusahaan semakin baik dan efisien. Menurut Budiansyah, Safitri dan D.W. (2015), semakin besar *ROA*, berarti semakin besar efisien penggunaan aset perusahaan, dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama dapat dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Menurut Simon dan Kurnia (2017), *return on asset* dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kinerja perusahaan karena dengan *return on asset* dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba dan dengan kata lain, semakin tinggi rasio *return on asset* maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Aspek penting tentang *ROA* adalah *ROA* terhubung dengan performa masa lalu perusahaan (Orlitzky *et. al.*, 2003 dalam Mukwarami, Nyirenda dan Fakoya, 2017). *ROA* digunakan di banyak studi karena *ROA* tidak terdampak dari pergerakan rasio-rasio *leverage* yang terjadi pada saat operasional perusahaan dan *ROA* berkorelasi dengan harga pasar perusahaan (Griffin dan Mahon, 1997 dalam Mukwarami, Nyirenda dan Fakoya, 2017). *ROA* menurut Gustika dan Yeni (2019) adalah suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya dan di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari

seluruh dana perusahaan, baik itu modal pinjaman maupun modal sendiri. Jika rasio ini rendah, semakin tidak baik. Menurut Purnomo, Hanifah dan Mukhlisin (2016) semakin rendah hasil pengembalian atas aset atau *ROA*, berarti semakin rendah pula jumlah laba operasi yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanam dalam total aset. Kemudian, menurut Jumingan (2014) dalam Kokoh *et. al.* (2019), ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih, yaitu:

1. Naik turunnya jumlah unit persediaan yang dijual dan harga jual per unit
2. Naik turunnya Harga Pokok Penjualan (HPP), perubahan HPP ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan potongan harga
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh jumlah besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak
6. Adanya perubahan dalam periode akuntansi

Rumus dari *return on asset* menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

Keterangan:

*Net Income* : Laba bersih

*Average Asset* : Rata-rata Asset

## **2.7 Liabilitas (*Liabilities*)**

Menurut IAI dalam PSAK dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan (2018), liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Liabilitas menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah kemungkinan pengeluaran di masa depan yang memiliki manfaat ekonomis dari kewajiban entitas tertentu untuk memindahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa depan sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Liabilitas adalah klaim-klaim terhadap aset perusahaan, seperti utang dan obligasi. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), liabilitas terdiri dari:

### a) *Current Liabilites* (liabilitas Jangka Pendek)

Liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban yang perusahaan perkirakan akan selesai dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam waktu satu tahun, manapun yang lebih lama. Konsep ini termasuk;

- 1) Utang yang timbul dari akusisi barang dan jasa, seperti: utang usaha, gaji dan upah karyawan, utang pajak penghasilan dan lain sebagainya.

- 2) Penerimaan yang diterima di muka atas pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa diterima di muka atau pendapatan berlangganan diterima di muka
  - 3) Liabilitas lain yang likuidasinya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti porsi dari kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, kewajiban jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan, atau liabilitas yang diestimasi, seperti kewajiban garansi. Seperti yang telah diindikasikan, liabilitas yang diestimasi disebut sebagai provisi.
- b) *Non-Current Liabilities* (Liabilitas Jangka Panjang)

Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang perusahaan perkirakan tidak dapat di likuidasikan dalam waktu satu tahun atau dalam periode normal siklus operasi perusahaan. Secara umum, ada tiga tipe liabilitas jangka panjang, yaitu:

- 1) Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, *long-term lease obligations*, dan wesel jangka panjang.
- 2) Kewajiban yang timbul dari operasional perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak tangguhan.
- 3) Kewajiban yang tergantung pada keterjadian atau tidak terjadinya atas satu atau lebih kejadian untuk memastikan jumlah utang, atau pihak pembayar, tanggal utang, seperti garansi produk atau jasa, liabilitas lingkungan dan restrukturisasi yang sering disebut sebagai provisi.

Menurut IAI (2018) dalam PSAK nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan, mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- a) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
- b) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
- c) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan; atau
- d) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan.

Entitas yang mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai liabilitas jangka panjang. Sedangkan, menurut Rishabh, Thakur & Mittal (2016) (42), terdapat beberapa kekurangan dari pendanaan yang berasal dari utang yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan Utang Jangka Pendek;

Pendanaan berasal dari utang akan meningkatkan utang jangka pendek perusahaan. Peningkatan utang jangka pendek akan menyebabkan penurunan modal kerja. Modal kerja yang rendah menciptakan gambaran bahwa perusahaan akan sulit memenuhi kewajibannya.

- b) Beban Bunga atas Utang; dan

Beban bunga yang tinggi pada periode keuangan yang sedang sulit akan menyebabkan peningkatan risiko kebangkrutan bagi perusahaan. Perusahaan yang terlalu tinggi nilai *leverage*-nya sering menemukan kesulitan dalam berkembang karena tingginya beban pembayaran utang.



c) Dampak dari Pembayaran Bunga

Bunga dibayarkan menggunakan kas dan menyebabkan menurunnya saldo kas pada perusahaan. Jika kas menurun, maka total aset lancar dan total modal kerja juga akan menurun.

## **2.8 *Current Ratio (CR)***

Likuiditas menurut Weston dan Brigham (2010) dalam Sari dan Dewi (2018) adalah rasio yang memperhatikan hubungan antara kas perusahaan dan aset lancar lainnya terhadap kewajiban lancar. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kemampuan finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar atau kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan (Sartono, 2010 pada Primantara dan Dewi, 2016).

Menurut Toto Prihadi (2008) dalam Utami (2017), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menjadi ukuran kreditur dalam menilai kelayakan calon debiturnya, karena kreditur tidak ingin mengalami kerugian akibat debitur gagal bayar. Hal ini dikarenakan aset lancar dapat digunakan sebagai jaminan utang lancar yang akan dibayar apabila kas tidak cukup dan semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin mudah perusahaan dapat mendapatkan pinjaman atau hutang (Kurniawan, 2013 pada Primantara dan Dewi, 2016).

Aset menurut IAI dalam PSAK dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan (2018), adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari

peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Aset menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang mana perusahaan menggunakan aset tersebut untuk aktivitas-aktivitas operasionalnya seperti produksi dan penjualan. Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang perusahaan perkiraan akan dikonversikan atau diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau pada saat siklus operasi perusahaan berjalan, manapun yang lebih lama. Aset lancar terdiri dari:

- 1) *Cash* (Kas atau Uang Tunai)
- 2) *Short-Term Investment* (Investasi Jangka Pendek)
- 3) *Prepaid Expenses* (Biaya Dibayar Dimuka)
- 4) *Receivables* (Piutang)
- 5) *Inventories* (Persediaan)

*Current Ratio (CR)* menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek suatu perusahaan dan kemampuan likuiditas dari suatu perusahaan. *Current ratio* menurut Sari dan Dewi (2018) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar (*current liabilities*) dijamin pembayarannya oleh aset lancar (*current assets*) (Deitiana, 2009 pada Primantara dan Dewi, 2016).

Current Ratio menurut Sutrisno (2012) dalam Virby (2020), adalah rasio yang membandingkan aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek yang mana hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Menurut Riyanto (2010) dalam Sukmayanti (2019), *current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aset lancar atau utang lancar baik masing-masing atau keduanya, akan dapat menyebabkan perubahan *current ratio*, yang berarti akan menyebabkan perubahan tingkat likuiditas.

Menurut Supardi, Suratno dan Suyanto (2016) *current ratio* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio*, berarti menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sartono (2001) dalam Kridasusila dan Rachmawati (2016), semakin tinggi *current ratio*, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal-hal ini menandakan bahwa jika perusahaan mampu untuk terus memenuhi kewajiban lancar miliknya setiap saat. Jika *current ratio* rendah, hal itu menunjukkan bahwa adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang telah jatuh tempo (Murhadi, 2013 dalam Yudiawati dan Indriani, 2016).

Rumus *current ratio* adalah perbandingan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Rumus dari *current ratio* menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilites}}$$

Keterangan:

*Current Assets* : Aset Lancar

*Current Liabilites* : Kewajiban Lancar

## 2.9 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas

Menurut Mahaputra (2012) dalam Valerian dan Kurnia (2018), semakin besar nilai *current ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin kecil risiko kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan risiko yang ditanggung pemegang saham akan semakin kecil (Ang, 1997 dalam Kridasusila dan Rachmawati, 2016). Menurut Kasmir (2009) dalam Pramesti, Wijayanti dan Nurlaela (2016), semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka akan semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Menurut Sartono (2001) dalam Kridasusila dan Rachmawati (2016), semakin tinggi *current ratio*, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal-hal ini menandakan bahwa jika perusahaan mampu untuk terus memenuhi kewajiban lancar miliknya setiap saat.

Jika *current ratio* rendah, hal itu menunjukkan bahwa adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang telah jatuh tempo (Murhadi, 2013 dalam Yudiawati dan Indriani, 2016). Jika *current ratio* terlalu tinggi, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aset lancar yang dimilikinya, jika penempatan dana terlalu

besar di sisi aset lancar, akan memiliki dua efek yang sangat berlawanan, di satu sisi likuiditas perusahaan memang akan semakin baik, namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas (Abbas, 2018).

Penelitian yang juga dilakukan oleh Sari dan Dewi (2018) untuk perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2013 sampai tahun 2015 menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Kridasusila dan Rachmawati (2016) untuk perusahaan otomotif dan produk komponennya pada Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2010 sampai tahun 2013 menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Virby (2020) untuk studi kasus pada PT. Electronic City Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008 sampai 2017 menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019) terhadap CV. N-Tri Jaya untuk periode tahun 2011 sampai 2018 menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis alternatif, yaitu sebagai berikut:

Hal: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

## 2.10 Beban Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold*)

Beban pokok penjualan menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah jumlah biaya dari penjualan barang yang terjual di suatu periode. Beban ini berhubungan langsung dengan prinsip pengakuan pendapatan dari penjualan barang. Langkah-langkah dalam menghitung *cost of good sold* menurut Datar dan Rajan (2018), adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung *cost of direct material* yang digunakan

$$\text{Cost of direct Material used} = \text{Beginning inventory of direct materials} + \text{purchases of direct materials} - \text{ending inventory of direct materials}$$

- 2) Menghitung *total manufacturing cost incurred*

*Total manufacturing cost* mengacu pada seluruh biaya produksi langsung dan biaya produksi *overhead* yang terjadi untuk semua produk yang dikerjakan sepanjang tahun.

$$\begin{aligned} \text{Manufacturing cost} \\ &= \text{direct materials used} + \text{direct manufacturing labor} \\ &+ \text{manufacturing overhead costs} \end{aligned}$$

- 3) Menghitung *cost of goods manufactured*

*Cost of goods manufactured* mengacu pada biaya pokok produk yang telah diselesaikan sebelum atau selama periode akuntansi

*Cost of goods manufactured*

*= Beginning work – in process inventory*

*+ total manufacturing cost incurred – ending work*

*– in process inventory*

4) Menghitung *cost of goods sold*

*Cost of goods sold* adalah biaya persediaan barang jadi yang terjual ke pelanggan selama periode akuntansi, rumusnya adalah sebagai berikut:

*Cost of goods sold*

*= Beginning inventory finished goods*

*+ cost of goods manufactured*

*– ending inventory finished goods*

## **2.11 Persediaan (*Inventory*)**

Persediaan menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), adalah aset yang perusahaan simpan untuk dijual kembali pada saat operasi bisnis berjalan. Persediaan atau *inventory* menurut (IAI) dalam PSAK Nomor 14 (2018) adalah aset:

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- a) *Raw Materials* adalah barang pokok yang akan digunakan dalam produksi tetapi barang pokok tersebut belum masuk ke tahap produksi
- b) *Work in Process* adalah barang yang dijual yang sudah masuk di proses produksi tapi belum selesai sepenuhnya.
- c) *Finished Goods* adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan siap dijual.

Pencatatan persediaan menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), dibagi menjadi 2 metode, yaitu:

a) *Perpetual*

Metode *perpetual* secara terus menerus melacak perubahan di akun persediaan milik perusahaan yang mana perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan barang secara langsung ke akun persediaan milik perusahaan pada saat transaksi tersebut terjadi.

b) *Periodic*

Metode *periodic* mencatat persediaan dengan cara perusahaan menghitung persediaan yang ada di gudang perusahaan hanya secara *periodic*. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan pada saat periode akuntansi berjalan dengan cara menambah nilai persediaan di akun pembelian atau *purchase*.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), metode perhitungan persediaan terbagi menjadi 2, yaitu:

a) *Average-cost*

Metode *average-cost* menilai persediaan yang ada di perusahaan dengan menjumlahkan seluruh total dari setiap pembelian atas suatu barang yang sama



jenisnya dan membaginya dengan jumlah total seluruh persediaan yang dibeli dalam suatu periode.

b) *First-In, First-Out*

Metode *first-in, first-out*, mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan persediaan yang pertama kali dibeli adalah persediaan yang pertama kali digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau yang pertama untuk dijual (dalam perusahaan dagang).

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), dasar perhitungan dari persediaan yang biasa digunakan adalah *Lower-of-Cost Net Realizable Value (LCNRV)*. *LCNRV* adalah dasar yang mana persediaan di catat nilainya di bawah biaya yang di keluarkan atau dibawah nilai *net realizable value* yang mana merupakan nilai bersih yang perusahaan harapkan akan diterima dari penjualan suatu persediaan. Secara spesifik, *NRV* adalah estimasi harga jual dalam operasi suatu bisnis, yang dikurangi dengan biaya penyelesaian dan biaya untuk menjual persediaan tersebut.

Kemudian, menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), persediaan adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang disimpan untuk dijual kembali atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi untuk membuat atau memproduksi suatu barang yang akan dijual kembali nantinya. Biaya-biaya yang termasuk dalam persediaan menurut Datar dan Rajan (2018), adalah sebagai berikut:

a) *Purchasing Cost*

Biaya Pembelian adalah biaya barang yang dikeluarkan saat membeli persediaan dari *supplier*, termasuk juga biaya pengiriman barang tersebut. Biaya pembelian ini biasanya merupakan kategori biaya persediaan yang paling besar jumlahnya, serta jika pembeli melakukan pembelian dari penjualan dengan jumlah pembelian yang sangat banyak dapat mengurangi atau mendapatkan potongan harga atas pembelian persediaan tersebut. Contohnya adalah harga barang x di *supplier* adalah Rp. 5.000.000, kemudian biaya pengiriman atas barang x dari *supplier* ke perusahaan adalah sebesar Rp. 500.000, maka biaya pembelian atau nilai dari barang x yang dicatat oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 5.500.000.

b) *Ordering Cost*

Biaya pemesanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan dan mengeluarkan *purchasing order*, menerima dan memeriksa barang yang ada di dalam order tersebut dan menyamakan *invoice*, *purchase order* dan catatan pengiriman barang tersebut untuk dapat dilakukan pembayaran. Biaya pemesanan termasuk juga biaya dalam mendapatkan persetujuan pembelian dan biaya khusus lainnya. Contohnya adalah pengeluaran beban alat tulis yang akan dikeluarkan, karena terkait dengan alat tulis yang digunakan berupa pensil atau pulpen dan kertas yang digunakan untuk mencetak *purchase order*.

c) *Carrying Cost*

*Carrying cost* adalah biaya yang muncul pada saat barang ditahan atau disimpan di dalam persediaan perusahaan, *carrying cost* termasuk juga biaya kesempatan

(*opportunity cost*) dari suatu investasi yang mengikat di dalam persediaan dan biaya yang terkait dengan penyimpanan. Contoh dari *carrying cost* adalah biaya menyewa gudang yang digunakan untuk menyimpan persediaan milik perusahaan, kemudian biaya gaji dan upah karyawan terkait dengan karyawan yang ditugaskan untuk menjaga gudang tempat persediaan disimpan, biaya listrik dan air yang dikeluarkan untuk operasional gudang, biaya asuransi terkait jika terjadi hal yang tidak terduga terhadap dengan persediaan milik perusahaan.

d) *Stockout Costs*

*Stockout cost* adalah biaya yang muncul pada saat perusahaan kehadapan suatu barang yang mana konsumen ingin membeli barang tersebut. Perusahaan harus bergerak cepat untuk dapat menyediakan kembali stok dari barang tersebut untuk dapat memenuhi permintaan dari konsumennya atau perusahaan akan mengeluarkan beban tambahan ketika permintaan dari konsumen tersebut tidak dapat dipenuhi. Contoh biaya terkait *stockout cost* adalah biaya pembelian barang yang lebih mahal karena perusahaan melakukan pemesanan secara mendadak kepada supplier dibandingkan dengan harga pada saat perusahaan membelinya dalam kondisi normal serta biaya pengiriman dari barang yang akan lebih besar, karena perusahaan menginginkan barang tersebut untuk bisa lebih cepat sampai dari supplier, sehingga dipilih waktu pengiriman yang lebih cepat dan dengan biaya yang lebih mahal.

e) *Costs of Quality*

*Cost of quality* adalah biaya yang timbul untuk mencegah dan menilai, atau dapat disebut sebagai biaya yang timbul akibat adanya isu kualitas dari persediaan yang ada. Contohnya adalah biaya gaji terkait karyawan yang melakukan inspeksi atas suatu barang yang telah selesai diproduksi.

f) *Shrinkage Costs*

*Shrinkage costs* adalah biaya yang timbul dari peristiwa pencurian oleh pihak luar, penggelapan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan dan adanya misklasifikasi atau *misplacement* suatu persediaan. Contohnya adalah nilai *gain or loss* atas penghitungan kembali persediaan milik perusahaan.

*Economic Order Quantity* (EOQ) adalah adalah suatu model keputusan yang menghitung jumlah optimal suatu persediaan untuk di pesan kembali dengan beberapa asumsi yang perusahaan asumsikan untuk meminimalisir adanya kelebihan pemesanan dan *carrying cost* yang berlebihan (Datar dan Rajan, 2018). Kemudian, *cost of quality* menurut Datar dan Rajan (2018) adalah biaya yang timbul untuk mencegah produksi barang yang kualitasnya rendah atau biaya yang timbul akibat adanya suatu produk. *Cost of quality* diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Biaya pencegahan (*prevention cost*)

Biaya yang muncul untuk mencegah produksi suatu barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi.

2. Biaya penilaian (*appraisal cost*)

Biaya yang muncul untuk mendeteksi suatu unit yang diproduksi tidak sesuai dengan spesifikasi.

3. Biaya kegagalan internal (*internal value cost*)

Biaya yang muncul pada produk yang *gagal* sebelum produk tersebut dikirim ke konsumen.

4. Biaya Kegagalan Eksternal (*external value cost*)

Biaya dari produk gagal yang timbul setelah produk tersebut telah dikirim ke konsumen.

Biaya persediaan menurut IAI dalam PSAK Nomor 14 (2018) (21), diakui sebagai beban selama periode, seringkali disebut sebagai beban pokok penjualan.

Biaya persediaan terdiri dari:

a) Biaya pembelian

Biaya perolehan persediaan yang meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya, biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.

b) Biaya konversi

Biaya konversi meliputi biaya yang secara langsung terikat dengan unit yang diproduksi, seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* produksi tetap dan variabel.

### c) Biaya lain

Biaya lain yang termasuk di dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), siklus operasi perusahaan adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan pembelian persediaan, kemudian melakukan penjualan serta menerima kas atas penjualan tersebut dari konsumen.

Pembiayaan persediaan atau *inventory costing* menurut Datar dan Rajan (2018) ada 2 jenis, yaitu *variable costing* dan *absorption costing*. *Variable costing* adalah metode pembiayaan persediaan yang mana semua biaya variabel manufaktur (langsung maupun tidak langsung) termasuk di dalam biaya persediaan, sedangkan semua biaya tetap manufaktur tidak termasuk dalam biaya persediaan dan dianggap sebagai beban yang ada di periode berjalan. Sedangkan, *absorption costing* adalah metode pembiayaan persediaan yang mana semua biaya tetap dan variabel manufaktur dihitung secara bersama di dalam biaya persediaan.

## **2.12 *Inventory Turnover (IT)***

Menurut Agnes Sawir (2000) dalam Suminar (2015), *Inventory Turnover* adalah rasio perputaran persediaan yang mengukur efisiensi pengelolaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baik manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan. Menurut Harahap (2008) dalam Desi (2018), *inventory turnover* adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran

persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya, semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan dengan cepat. Menurut Valerian dan Kurnia (2018) *inventory turnover* mengukur jumlah banyaknya, atau secara rata-rata, persediaan yang terjual selama satu periode.

Perputaran persediaan atau *inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam di dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual (Hery, 2015 dalam Wikardi dan Wiyani, 2017). Tujuan dari rasio *inventory turnover* adalah untuk mengukur likuiditas persediaan milik perusahaan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2019). Menurut Desi (2018) untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan rasionya, karena semakin tinggi tingkat rasio *inventory turnover* akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya tingkat *inventory turnover* maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil.

Menurut Fitri, Supriyanto dan Abrar (2016), semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah dan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Sedangkan, menurut Syafitri dan Wibowo (2016), jika perputaran persediaan atau *inventory turnover* rendah, maka perusahaan beresiko mengalami kerugian karena melakukan pengeluaran untuk biaya penyimpanan maupun pemeliharaan persediaan yang ada di gudang. Menurut Hadi dan Handayani (2019), jika rasio perputaran persediaan semakin rendah, berarti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan persediaan atau penjualan yang dilakukan oleh perusahaan rendah.

Rumus dari *inventory turnover* menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Keterangan:

*Cost of Goods Sold* : Harga Pokok Penjualan

*Average Inventory* : Rata-rata Nilai Persediaan

### **2.13 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas**

Menurut Desi (2018) untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan rasionya, karena semakin tinggi tingkat rasio *inventory turnover* akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya tingkat *inventory turnover* maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil. Menurut Nawalani dan Lestari (2015), semakin tinggi perputaran persediaan persediaan suatu perusahaan berarti perusahaan telah efisien dalam menyediakan



persediaannya, sehingga diusahakan ketika barang datang secara terus menerus, maka perusahaan harus cepat menjualnya agar keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin cepat. Menurut Valerian dan Kurnia (2018) jika rasio *inventory turnover* tinggi, menandakan bahwa persediaan barang perusahaan semakin cepat terjual yang mengindikasikan bahwa penjualan perusahaan meningkat dan dapat meningkatkan laba perusahaan, serta persediaan yang semakin cepat terjual juga akan mengurangi *carrying cost*, *cost of quality* dan *shrinkage cost* yang timbul dari menyimpan persediaan dan ketika perusahaan dapat menghemat biaya-biaya tersebut, maka laba perusahaan akan meningkat.

Menurut Syafitri dan Wibowo (2016), jika perputaran persediaan atau *inventory turnover* rendah, maka perusahaan beresiko mengalami kerugian karena melakukan pengeluaran untuk biaya penyimpanan maupun pemeliharaan persediaan yang ada di gudang. Menurut Hadi dan Handayani (2019), jika rasio perputaran persediaan semakin rendah, berarti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan persediaan atau penjualan yang dilakukan oleh perusahaan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kridasusila dan Rachmawati (2016) terhadap perusahaan-perusahaan otomotif dan produk komponennya pada Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2010 sampai tahun 2013 menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Sedangkan, Penelitian yang juga dilakukan oleh Suminar (2015) terhadap perusahaan-perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode

tahun 2008 sampai tahun 2013 menyatakan bahwa *Inventory Turonver* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dan Wibowo (2016) terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 sampai 2014 menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2018) terhadap perusahaan-perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 sampai 2014 menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Invetory Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

## **2.14 Debt to Total Asset Ratio (DTA)**

Rasio solvabilitas menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan melalui suatu periode dalam waktu yang lama dan pihak-pihak yang tertarik dalam mengetahui rasio solvabilitas adalah kreditor dan pemegang saham, karena mereka tertarik untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga sebelum jatuh tempo dan membayar pokok dari suatu hutang. Solvabilitas menurut Munawir (2002) dalam Sari dan Dewi (2018), adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik dalam kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Fahmi (2012) dalam Hendri (2015), rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Menurut kasmir (2014) dalam Hendri (2015), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* adalah rasio yang menunjukkan persentase dari total aset yang kreditur sediakan. *Debt to total asset ratio (DTA)* menurut Sari dan Dewi (2018) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aset yang diketahui di perusahaan. *Debt to total asset ratio* menurut Supardi, Suratno dan Suyanto (2016) adalah rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset yang digunakan oleh suatu entitas dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Sedangkan, menurut Kasmir (2014) dalam Hendri (2015), *debt to total asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to total asset ratio* menurut Fahmi (2011) dalam Virby (2020), adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset,

sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang dan kreditur lebih menyukai *debt to total asset ratio* yang rendah sebab tingkat keamanannya baik.

Menurut Sekar Sari dan Silvia (2018) jika rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* lebih kecil akan mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Sedangkan, menurut Supardi, Suratno dan Suyanto (2016), *debt to total asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar pula tingkat ketergantungannya suatu entitas terhadap pihak eksternal atau kreditur, dan semakin besar pula biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh entitas kepada kreditur.

Rumus dari *debt to total asset ratio* menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt or Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

*Total Debt* : Total Kewajiban

*Total Assets* : Total Aset

## **2.15 Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap Profitabilitas**

Menurut Fahmi (2012) dalam Hendri (2015), semakin rendah *debt to total asset ratio*, maka akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga dari sudut pandang kreditur, semakin besar jaminan kreditur untuk pengembalian atas pinjaman yang

diberikan oleh pihak perusahaan. Perusahaan-perusahaan lebih memilih pembiayaan internal daripada menggunakan pinjaman untuk mendanai investasi barunya maupun untuk tambahan modal dan perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan lebih banyak laba ditahan yang mereka miliki dan lebih sedikit utang (Kamal, 2016). Menurut Sekar Sari dan Silvia (2018) jika rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* lebih kecil akan mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil.

Sedangkan, menurut Supardi, Suratno dan Suyanto (2016), *debt to total asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar pula tingkat ketergantungannya suatu entitas terhadap pihak eksternal atau kreditur, dan semakin besar pula biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh entitas kepada kreditur. Menurut Stewart C. Myer (1984) dalam Sari dan Dewi (2018), rasio solvabilitas yang besar menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimilikinya dan hal ini dapat menurunkan tingkat profitabilitas yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Jadi, rasio solvabilitas perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba semakin rendah. Menurut Sari dan Dewi (2018), jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri, maka tingkat solvabilitasnya akan meningkat karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat dan hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thoyib *et. al.* (2018) yang dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar

di BEI di periode tahun 2012 sampai tahun 2016 menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Maulita dan Tania (2018) terhadap perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI di periode 2011-2016 menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Has: *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

## **2.16 Penjualan (*Sales*)**

Penjualan adalah sumber utama pendapatan dari perusahaan dagang. Sedangkan *net sales* adalah penjualan dikurangi dengan pengembalian penjualan dan dikurangi dengan potongan penjualan (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2019). Menurut IAI dalam PSAK nomor 23 (2018), *net sales* atau disebut juga *revenues* atau pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut melibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Penjualan atau pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penjualan jasa, bunga, dividen, royalti dan sewa. Penjualan pendapatan

merupakan hal yang sangat penting, karena pendapatan itu yang menjadi obyek atas kegiatan perusahaan (Alpi dan Gunawan, 2018).

### **2.17 Total Asset Turnover (TAT)**

Aset menurut IAI dalam PSAK dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan (2018), adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas. Aset menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang mana perusahaan menggunakan aset tersebut untuk aktivitas-aktivitas operasionalnya seperti produksi dan penjualan. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018), aset diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu:

a) *Current Assets* (Aset Lancar)

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang perusahaan perkirakan akan dikonversikan atau diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau pada saat siklus operasi perusahaan berjalan, manapun yang lebih lama. Aset lancar terdiri dari:

- 1) *Cash* (Kas atau Uang Tunai)
  - 2) *Short-Term Investment* (Investasi Jangka Pendek)
  - 3) *Prepaid Expenses* (Biaya Dibayar Dimuka)
  - 4) *Receivables* (Piutang)
  - 5) *Inventories* (Persediaan)
- b) *Non-current assets* (Aset Tidak lancar)

Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi dasar dari aset lancar. Aset tidak lancar terdiri dari:

- 1) *Long-Term Investment* (Investasi Jangka Panjang)
- 2) *Property, Plant & Equipment* (Aset Tetap)
- 3) *Intangible Asset* (Aset Tidak Berwujud)
- 4) *Other Assets* (Aset Lainnya)

*Total Asset Turnover (TAT)* menurut Pramesti, Wijayanti dan Nurlaela (2016) adalah rasio yang dipilih untuk mewakili rasio aktivitas untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Hery (2015) dalam Wikardi dan Wiyani (2017), mengemukakan bahwa perputaran aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. *Total asset turnover* menurut Hery (2017) dalam Thoyib *et. al.* (2018), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut RJ (2009) dalam Jufrizen dan Sagala (2019), tingkat rasio dari *total asset turnover* ditentukan dari 2 faktor, yaitu:

1. Penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari uang yang diinvestasikan dalam bentuk properti atau aset perusahaan
2. Aset operasi yang mengukur penggunaan aset suatu bisnis yang mana cenderung adanya kelebihan investasi dari setiap aset yang berelasi dengan volume penjualan yang dicapai.



*Total asset turnover* menurut Warrad dan Omari (2015), menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. *Total Asset Turnover* mengukur keseluruhan efisiensi dari investasi yang ada dengan menjumlahkan jumlah atau nilai aset tidak tetap dan aset tetap milik perusahaan. *Total asset turnover* menunjukkan keefektivan modal kerja, menunjukkan hubungan modal kerja dengan penjualan, serta banyaknya penjualan yang diperoleh suatu unit usaha untuk setiap rupiah modal kerja (Supardi, Suratno dan Suyanto, 2016). *Total asset turnover* merupakan hubungan perbandingan dari penjualan bersih dengan aset total (Horne dan Wachowiz, 2009 dalam Yudiawati dan Indriani, 2016).

Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), penggunaan aset yang efisien akan berdampak pada penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin efisien penggunaan suatu aset akan menghasilkan penjualan yang tinggi dan juga penjualan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan juga merupakan aktivitas utama perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi penjualan dari tahun ke tahun, maka akan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau profit semakin tinggi.

Menurut Syafitri dan Wibowo (2016), perputaran total aktiva yang tinggi dapat diartikan bahwa penjualan perusahaan pada periode tersebut juga tinggi dan profitabilitas perusahaan bertambah. Jika perputaran total aset rendah, berarti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan total aset, yang mana total aset

yang ada atau yang dimiliki oleh perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Heri, 2015 dalam Yuniastuti, 2017).

Rumus *Total Asset Turnover* menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Assets}}$$

Keterangan:

*Net Sales* : Penjualan Bersih

*Average Asset* : Rata-rata aset

## **2.18 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2010) dalam Yudiawati dan Indriani (2016), semakin tinggi nilai rasio *total asset turnover* maka akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memaksimalkan aset yang dimilikinya. Hal ini menandakan juga bahwa tingginya nilai rasio yang berarti bahwa jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan lebih besar. Menurut Alpi dan Gunawan (2018), jika nilai rasio dari *total asset turnover* semakin tinggi, hal itu menandakan bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan keseluruhan aset di dalam penjualan. Menurut Syafitri dan Wibowo (2016), perputaran total aktiva yang tinggi dapat diartikan bahwa penjualan perusahaan pada periode tersebut juga tinggi dan profitabilitas perusahaan bertambah. Jika perputaran total aset rendah, berarti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan total aset, yang mana total aset yang ada atau

yang dimiliki oleh perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Heri, 2015 dalam Yuniastuti, 2017). Menurut Hery (2015) dalam Khoulin (2018) adalah berpendapat bahwa perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset yang mana total aset yang ada atau yang dimiliki perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan, maka tidak mendatangkan keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Thoyib *et. al.* (2018) yang dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI di periode tahun 2012 sampai tahun 2016 menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sekar Sari dan Silvia (2018) yang dilakukan terhadap PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Panjang periode tahun 1992 sampai tahun 2017 menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Sedangkan, Penelitian yang dilakukan oleh Adiko (2017) terhadap perusahaan-perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2009 sampai tahun 2013 menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *return on asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Jumhana (2017) terhadap koperasi Karyawan PT Surya Toto Indonesia pada periode tahun 2009 sampai tahun 2015 menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*

## **2.19 Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Total***

### ***Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas**

*Current ratio* menurut Sari dan Dewi (2018) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar (*current liabilities*) dijamin pembayarannya oleh aset lancar (*current assets*) (Deitiana, 2009 pada Primantara dan Dewi, 2016). Menurut Mahaputra (2012) dalam Valerian dan Kurnia (2018), semakin besar nilai *current ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin kecil risiko kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan risiko yang ditanggung pemegang saham akan semakin kecil (Ang, 1997 dalam Kridasusila dan Rachmawati, 2016).

Menurut Agnes Sawir (2000) dalam Suminar (2015), *Inventory Turnover* adalah rasio perputaran persediaan yang mengukur efisiensi pengelolaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baik manajemen dalam mengontrol

modal yang ada pada persediaan. Perputaran persediaan atau *inventory turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam di dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual (Hery, 2015 dalam Wikardi dan Wiyani, 2017). Menurut Munawir dalam Suminar (2015), semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, disamping itu akan memperkecil biaya atau beban penyimpanan dan pemeliharaan atas persediaan tersebut. Menurut Nawalani dan Lestari (2015), semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan berarti perusahaan telah efisien dalam menyediakan persediaannya, sehingga diusahakan ketika barang datang secara terus menerus, maka perusahaan harus cepat menjualnya agar keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin cepat.

Menurut Supardi, Suratno dan Suyanto (2016) *debt to total asset ratio* adalah rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset yang digunakan oleh suatu entitas dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Sedangkan, menurut Kasmir (2014) dalam Hendri (2015), *debt to total asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Fahmi (2012) dalam Hendri (2015), semakin rendah *debt to total asset ratio*, maka akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga dari sudut pandang kreditur, semakin besar jaminan kreditur

untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan. Perusahaan-perusahaan lebih memilih pembiayaan internal daripada menggunakan pinjaman untuk mendanai investasi barunya maupun untuk tambahan modal dan perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan lebih banyak laba ditahan yang mereka miliki dan lebih sedikit utang (Kamal, 2016).

Menurut Hery (2015) dalam Wikardi dan Wiyani (2017), mengemukakan bahwa perputaran aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2010 dalam Yudiawati dan Indriani, 2016). Menurut Kasmir (2010) dalam Yudiawati dan Indriani (2016), semakin tinggi nilai rasio *total asset turnover* maka akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memaksimalkan aset yang dimilikinya. Hal ini menandakan juga bahwa tingginya nilai rasio yang berarti bahwa jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan lebih besar. Menurut Alpi dan Gunawan (2018), jika nilai rasio dari *total asset turnover* semakin tinggi, hal itu menandakan bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan keseluruhan aset di dalam penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alpi dan Gunawan (2018) untuk perusahaan-perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 sampai tahun 2016 menyatakan bahwa *current ratio* dan

*total asset turnover* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Thoyib *et. al.* (2018) yang dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI di periode tahun 2012 sampai tahun 2016 menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* dan *total asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sekar Sari dan Silvia (2018) yang dilakukan terhadap PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Panjang periode tahun 1992 sampai tahun 2017 menyatakan bahwa *current ratio*, *debt to total asset ratio* dan *Total asset turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017) terhadap perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 sampai tahun 2015 menyatakan bahwa *inventory turnover* dan *total asset turnover* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Has: *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Total Asset Ratio* dan *Total Asset Turonver* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

## 2.20 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

